

Studi Deskriptif Mengenai Gambaran Tipe Kepribadian Pemain di Tim Basket Institut Teknologi Harapan Bangsa Bandung

Study about Personality Type of Basketball Players in Institut Teknologi Harapan Bangsa Bandung

¹Dellany Ayunindita, ²Suhana.

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹dellanyayunindita@gmail.com, ²hans_psikologi82@yahoo.com

Abstract. Sports Achievement is a sport that foster and develop the sportsman in a planned manner, in stages, and continuing through the competition to achieve the feat. One form of coaching is to organize sporting events. Psychological factors that affect the athlete's performance one of them is the coach. This is contrary to the opinion of Martens (In Gunarsa, 1996), when the leadership itself is held by authoritarian coach is not good in the development of psychic abilities and the athletes themselves. The purpose of this study was to obtain data about the picture in terms of personality type theory of personality type Eysenck at basketball players in ITHB Bandung. Subjects in this study is basketball players from ITHB. The data collection is done by using a measuring instrument Form A Eysenck Personality Inventory (EPI-A) have been tested for validity and reliability so that EPI-A is a standard measuring tool. The data obtained show that there are 66.67% (10 players) has the type of personality extravert-Unstable, 18.75% (3 players) has the type of introvert-Stable, 12.50% (2 players) has the type of extravert-Stable and 6.25% (1 player) has the type of introvert-stable.

Keywords: Personality Types Eysenck, Athlete, Basketball

Abstrak. Olahraga Prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi. Salah satu bentuk pembinaan adalah dengan menyelenggarakan pertandingan olahraga. Faktor psikis yang mempengaruhi prestasi atlet salah satunya adalah pelatih. Hal ini bertentangan dengan pendapat Martens (Dalam Gunarsa, 1996), apabila kepemimpinan itu sendiri dipegang oleh pelatih yang otoriter tidak baik dalam perkembangan kemampuan dan psikis para atlet itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai gambaran tipe kepribadian ditinjau dari teori tipe kepribadian dari Eysenck pada pemain basket di ITHB Bandung. Subjek dalam penelitian ini adalah pemain basket ITHB sebanyak 16 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur Eysenck Personality Inventory Form A (EPI-A) yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya sehingga EPI-A merupakan alat ukur yang baku. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 66,67% (10 pemain) memiliki tipe kepribadian *Extravert-Unstable*, 18,75% (3 pemain) memiliki tipe kepribadian *Introvert-Stable*, 12,50% (2 pemain) memiliki tipe kepribadian *Extravert-Stable* dan sebanyak 6,25% (1 pemain) memiliki tipe kepribadian *Introvert-Stable*.

Kata kunci: Tipe Kepribadian Eysenck, Atlet, Bola Basket

A. Pendahuluan

Olahraga Prestasi menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN), Bab I Pasal (1) adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

Salah satu bentuk upaya pembinaan dan pengembangan olahraga secara keseluruhan adalah adanya penyelenggaraan pertandingan olahraga. Pertandingan olahraga merupakan awal dari segala upaya pembinaan menyeluruh, mulai dari pembangkitan minat, pemanduan bakat, seleksi dan kompetisi sampai pencapaian prestasi puncak. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 18 tahun 1984 tentang Olahraga Profesional, dimana menetapkan dan menjelaskan beberapa peraturan yang pada intinya penyelenggaraan pertandingan olahraga harus terlaksana dengan tujuan untuk meningkatkan proses pembinaan olahraga untuk berprestasi, penyelenggaraan harus

dilaksanakan dengan beberapa aturan yang baik dan sehat serta keamanan yang menjamin.

Salah satu cabang olahraga yang menyumbangkan medali emas untuk Jawa Barat di ajang PON 2016 adalah Olahraga Bola Basket. Pada ajang PON 2012 Olahraga Bola Basket Jawa Barat juga meraih medali emas. Sebelum melakukan persiapan dalam mengikuti ajang PON, pelatih melakukan seleksi dengan memantau atlet-atlet yang berlaga di kompetisi dibawah pengawasan PERBASI.

Seleksi yang dilakukan untuk *event-event* olahraga bola basket biasanya dilakukan dengan memilih pemain yang berlaga di liga basket tingkat mahasiswa ataupun tingkat siswa sekolah menengah. Liga dan kompetisi tersebut diawasi oleh PERBASI sehingga atlet-atlet yang berprestasi bisa terpantau untuk nantinya membela tim daerah maupun tim nasional. Selain itu banyaknya klub-klub bola basket amatir diberbagai kota membantu juga untuk proses pembinaan atlet-atlet sebelum akhirnya para atlet bisa berlaga pada ajang-ajang yang diselenggarakan PERBASI.

Salah satu Liga Nasional yang berada dibawah pengawasan PERBASI adalah Liga Mahasiswa Bola Basket. Liga Mahasiswa Bola Basket adalah kompetisi tertinggi yang diselenggarakan ditingkat perguruan tinggi. LIMA *Basketball* memiliki tujuan dapat memunculkan bibit-bibit baru yang atletis, berpendidikan, dan memiliki kepedulian sosial. LIMA hingga 2016 ini telah memiliki enam region (*conference*) yang mencakup total delapan subregion (*subconference*).

Pertandingan olahraga yang diselenggarakan salah satunya di tingkat perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang mengikuti ajang Liga Mahasiswa adalah ITHB. ITHB merupakan penyumbang atlet basket terbanyak untuk tim bola basket Jawa Barat pada ajang PON 2016 bulan Agustus lalu. Selama mengikuti LIMA sejak tahun 2012, ITHB memiliki banyak prestasi. Tim basket ITHB merekrut pemain melalui jalur prestasi olahraga basket. Semua pemain yang terpilih, sudah pernah mengikuti kompetisi basket dari tingkat junior. Dalam olahraga beregu, menurut Carron, Brawley and Widmeyer (1998) selain faktor fisik, teknik dan kepemimpinan pelatih, kebersamaan dan suasana tim merupakan hal yang penting bisa menciptakan kohesifitas pada tim yang bisa mempengaruhi kesuksesan mencapai prestasi.

Menurut Gunarsa (1996), Aspek-aspek mental atau psikologi memiliki pengaruh sejumlah 80% dan 20% untuk aspek lain. Faktor yang menjadi penyebab *stress* dan kecemasan pemain ketika bertanding adalah bisa karena level kompetisi yang diikuti, harapan terhadap penampilan baik dari dalam diri pemain, atmosfer pertandingan, penonton maupun pelatih.

Menurut Martens (Dalam Gunarsa, 1996), apabila kepemimpinan itu sendiri dipegang oleh pelatih yang otoriter tidak baik dalam perkembangan kemampuan dan psikis para atlet itu sendiri. Namun, pemain ITHB mengatakan bahwa dengan tipe pelatih yang lebih menekan, sangat disiplin, jarang memberikan *reward*, selalu memberikan jadwal latihan yang sangat padat membuat pemain berambisi untuk menunjukkan permainan terbaik dilapangan, menjalankan instruksi pelatih dengan baik dan lebih bekerja keras sehingga dapat dipilih menjadi pemain utama di dalam tim.

Reaksi yang diberikan oleh pemain diberi tekanan berulang-ulang oleh pelatih menyebabkan suatu reaksi atau perilaku yang sama dari pemain yaitu dengan menjadi lebih sering berlatih sehingga bisa menunjukkan permainan yang optimal ketika berlatih. Reaksi yang di berikan oleh pemain terhadap pelatih bisa disebabkan oleh faktor kepribadian. Menurut Eysenck, bahwa kepribadian merupakan suatu keseluruhan dari pola-pola tingkah laku aktual atau potensial dari organisme yang

ditentukan oleh faktor hereditas dan lingkungan, serta berkembang melalui interaksi fungsional antara faktor-faktor pembentuknya.

Berdasarkan penjelasan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai Gambaran Tipe Kepribadian Pemain di Tim Basket ITHB Bandung”.

B. Landasan Teori

Definisi dan Aspek Kepribadian Eysenck

Kepribadian merupakan suatu keseluruhan dari pola-pola tingkah laku *actual* atau potensial dari organisme yang ditentukan oleh faktor hereditas dan lingkungan, serta berkembang melalui interaksi fungsional antara faktor-faktor pembentuknya yaitu aspek kognitif (*intelligence*), konatif (*character*), afektif (*temperament*), dan somatik (*constitution*). Eysenck mengatakan terdapat empat aspek yang berperan penting dalam mewujudkan tingkah laku, yaitu *character*, *temperament*, *intellect*, dan *physicue*.

Dalam menjelaskan teori kepribadian, Eysenck (1974) melakukannya secara operasional dan secara lebih sederhana. Terdapat dua konsep dasar yang diungkapkan dalam teori kepribadiannya, yaitu *Trait* dan *Types*. Eysenck mendefinisikan *traits* berdasarkan teori Allport, yaitu: *Trait* merupakan suatu kelompok dari beberapa tingkah laku yang saling berhubungan. Selanjutnya dikatakan bahwa *traits* tersebut mempunyai kesamaan dalam beberapa hal dan saling berhubungan sehingga dapat dimasukan kedalam satu kelompok yang dinamakan *type*, walaupun *traits* tersebut mempunyai kesamaan satu dengan lainnya. Tiap *trait* tadi masih dapat dibedakan karena masing-masing mempunyai ciri khas. *Traits* ini tidak setiap waktu, tetapi selalu ada dan mempunyai ambang yang rendah sehingga dapat muncul bila terdapat suatu perangsangan atau suatu stimulus tertentu.

Trait tidak dapat diobservasi, *trait* hanya dapat diinterpretasi untuk diketahui. Untuk konsistensi dari prinsip tersebut, Eysenck mengutamakan bahwa setiap tingkah laku manusia pada hakekatnya stabil dan konsisten, sebab tanpa adanya stabilitas dan konsistensi, *trait* sukar untuk didefinisikan. Definisi *type* yang dikemukakan Eysenck adalah sebagai berikut: “Suatu tipe dirumuskan, kemudian sebagai suatu kelompok sifat-sifat yang berkorelasi seperti sifat tersebut didefinisikan sebagai suatu kelompok atau tindakan dari tingkah laku yang berhubungan atau merupakan kecenderungan bertingkah laku”.

Struktur kepribadian yang dikemukakan oleh Eysenck tersusun atas tindakan-tindakan dan disposisi yang terorganisir dalam bentuk susunan hirarki, yaitu tersusun dari yang paling rendah dan paling khusus kearah paling tinggi dan paling umum, mencakup: *Specific Response Level*, *Habitual Response Level*, *Trait* dan *Type*.

Eysenck membagi kepribadian menjadi 2 dimensi utama, yaitu: *Introvert-extravert* dan *Emotionality (stable-unstable)* atau *Neuroticism-Stability*

Dimensi kepribadian Eysenck menjelaskan posisi kecenderungan individu sehubungan dengan reaksi atau tingkah lakunya. Pembagian *neuroticism-stability* ataupun *introvert-ekstrovert* dipandang sebagai dua kutub yang membentuk skala kontinum, artinya individu dapat berada pada posisi tertentu pada garis kontinum yang menunjukkan kecenderungan *introvert-extravert* atau *emotional* individu.

Model Kepribadian dari Eysenck

Eysenck beranggapan bahwa sebelum kita dapat mendekripsikan dan mengukur kepribadian, maka perlu dibuat suatu model untuk mewakilinya dan suatu

konsep untuk meringkas aspek yang berbeda-beda dari model tersebut. Dari model tipe kepribadian yang dikemukakan oleh Eysenck, tergambar keterterikan kedua dimensi dan terlihat bahwa setiap tipe memiliki kumpulan *trait* yang berbeda-beda untuk setiap kuadran. Kuadran I merupakan gabungan dimensi *extravert-unstable* (tipe *choleric*), kuadran II gabungan dimensi *extravert-stable* (tipe *sanguine*), kuadran III gabungan dimensi *introvert-stable* (tipe *pleghmatic*) dan kuadran IV gabungan dimensi *introvert-unstable* (tipe *melancholic*).

Pengelompokkan kecenderungan kepribadian didasarkan atas perbedaan respon, kebiasaan dan sifat-sifat yang biasa ditampilkan oleh individu dalam melakukan relasi interpersonal. Hasil penelitian dari **Shapiro dan Alexander** (1969), menemukan bahwa tidak ada perbedaan perilaku pada kecenderungan *introvert-extravert* bilamana individu tidak berada dalam situasi stress. Dalam kondisi *stress*, *introvert* lebih suka menghabiskan waktunya sendiri, sedangkan *extravert* lebih suka mencari orang lain untuk menyelesaikan masalahnya.

Individu yang termasuk pada salah satu tipe kepribadian memiliki sifat-sifat antara lain: *Extravert-Unstable (Choleric)*, termasuk orang yang mudah tersinggung, tidak dapat tenang, agresif, mudah tergugah, mudah berubah-ubah pikiran, menuruti kata hati (*impulsive*), *optimistic* dan aktif. *Extravert-Stable (Sanguine)*, termasuk orang yang memiliki karakter mudah bergaul, ramah, banyak bicara, responsif, *easy going*, bersemangat dalam beraktivitas, tidak banyak pikiran macam-macam, dan mempunyai sifat kepemimpinan. *Introvert-Stable (Pleghmatic)*, termasuk orang yang pasif, selalu berhati-hati, bijaksana, tenang, bisa menguasai dirinya, dan dapat dipercaya. *Introvert-Unstable (Melancholic)*, termasuk orang yang memiliki karakteristik *moody*, pencemas, kaku, *sober*, suka menyendiri, kurang dapat bergaul dan pendiam.

C. Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Pengukuran Tipe Kepribadian

Tipe Kepribadian	F	%
<i>Extravert-Unstable</i>	10	66,67%
<i>Extravert-Stable</i>	2	12,50%
<i>Introvert-Stable</i>	3	18,75%
<i>Introvert-unstable</i>	1	6,25%
Jumlah	16	100%

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan alat ukur tipe kepribadian EPI-A dari Eysenck kepada pemain bola basket tim ITHB. Pada tabel 4.1 didapatkan hasil bahwa model tipe kepribadian *extrovert-unstable* adalah model tipe kepribadian yang paling banyak dimiliki oleh pemain bola basket tim ITHB, yaitu sebanyak 66,66%. Berdasarkan konsep teori Eysenck, individu dengan tipe kepribadian *extrovert-unstable* memiliki kecenderungan sebagai orang yang optimistik dan aktif, namun orang dengan tipe kepribadian ini cenderung lebih mudah berubah pikiran, agresif dan tidak dapat tenang. Individu yang memiliki tipe kepribadian ini mengindikasikan bahwa ketika mereka mendapatkan tekanan dari lingkungan, mereka cenderung tidak dapat mengontrol perasaannya, mereka merasa mudah tersinggung namun masih memiliki keyakinan bahwa mereka bisa menghadapi tekanan yang

diberikan.

Berdasarkan data yang didapat, pemain basket tim ITHB juga menunjukkan sebagai orang yang optimistik dan aktif, pemain juga menunjukkan perilaku agresif yang positif dengan tidak menampilkan perilaku yang merusak diri mereka sendiri seperti menjadi pemain yang malas latihan, cepat terpancing emosi dan lain-lain. Mereka menunjukkan perilaku yang positif dengan selalu rajin dan disiplin dalam latihan juga memiliki semangat untuk membuktikan pada pelatih dan memberikan performa terbaik ketika bertanding.

Hal ini berbeda dengan konsep teori dari Eysenck di atas, bahwa pemain menunjukkan sikap tenang ketika mendapat tekanan dari pelatih. Mereka mampu mengontrol perasaannya, tidak mudah tersinggung, dan memiliki keyakinan bahwa mereka bisa menghadapi tekanan yang diberikan. Bila dikaitkan dengan data demografi lain yang ada, sebagian besar pemain memiliki nilai IPK diatas 3.00 sebanyak 5 pemain dengan persentase 50%, 4 pemain memiliki IPK diantara 2,50-2,99 dan 1 orang memiliki IPK di antara 2,00-2,49. Dengan sebagian besar pemain memiliki IPK diatas 3.00, hal ini menggambarkan bahwa walaupun mereka memiliki kesibukan dalam bidang olahraga basket, mereka mampu mengatur dirinya sendiri dan mengetahui apa yang harus mereka kerjakan sehingga tujuan yang mereka inginkan bisa tercapai.

Selain itu bila dikaitkan dengan data demografi lamanya mereka melakukan olahraga basket bisa dikaitkan dengan faktor fisik mereka dan skill yang sudah mereka miliki sehingga mereka mampu menampilkan permainan yang optimal. Karena sebanyak 9 orang dari pemain sudah menggeluti kegiatan olahraga basket lebih dari 5 tahun dengan begitu bisa dikatakan bahwa tubuh mereka sudah terbiasa dalam aktifitas bermain bola basket, sesuai dengan aspek yang dikatakan oleh Eysenck yaitu aspek fisik dimana bahwa salah satu pembentuk perilaku dipengaruhi oleh sistem konfigurasi tubuh dan neuro endokrin yang relative stabil dan berlangsung terus menerus. Neuroendokrin juga berfungsi mengatur aktivitas dan tingkah laku manusia.

Maka dari itu pemain juga mampu mengontrol dirinya sendiri sehingga hal ini bisa menyebabkan walaupun mereka memiliki emosi yang tidak stabil mereka bisa mengatur emosi nya ketika menghadapi tekanan yang diberikan oleh pelatih sehingga mereka bisa tenang dalam menghadapi pertandingan dan bisa menahan perilaku negatif yang bisa dilakukan oleh pemain. Hal ini juga sesuai dengan konsep teori yang diungkapkan oleh Eysenck, bahwa intelektual merupakan aspek yang memiliki peran penting dalam mewujudkan tingkah laku.

Sementara itu pemain dengan tipe kepribadian *extrovert-stable* berjumlah 2 orang dengan persentase sebesar 12,50%. Pemain dengan tipe kepribadian *extrovert-stable* merupakan seseorang yang memiliki sifat mudah bergaul, ramah, banyak bicara, responsive, *easy going* serta merupakan seseorang yang tidak berpikiran macam-macam, juga merupakan individu yang mempunyai sifat kepemimpinan. Pemain dengan tipe ini, ketika diberikan tekanan oleh pelatih, mereka tidak akan terlalu memikirkannya maupun menjadikan hal tersebut menjadi kendala dalam melakukan apa yang dia inginkan. Mereka dapat menyalurkan perilaku agresi atau perasaan marah mereka dengan kegiatan yang positif dan berguna bagi diri mereka sendiri. Mereka akan tenang dalam menghadapi pertandingan. Pemain dengan tipe ini bisa dikatakan merupakan pemain yang dapat dilatih oleh pelatih dengan gaya kepemimpinan yang bermacam-macam termasuk pelatih dengan gaya pelatih yang cenderung otoriter. Hal ini juga didukung dengan faktor intelegensi mereka dimana mereka memiliki nilai IPK yang tinggi, sehingga dapat berpengaruh pada respon-respon yang diberikan pada

stimulus negatif yang mereka hadapi.

Tipe kepribadian selanjutnya adalah tipe kepribadian *introvert-stable*. Berdasarkan hasil yang didapat, sebanyak 3 pemain tim basket ITHB memiliki tipe kepribadian *introvert-stable* dengan persentase sebesar 18,75%. Pemain dengan tipe kepribadian *introvert-stable* menunjukkan bahwa pemain merupakan seseorang yang pasif namun cenderung bisa mengendalikan dirinya ketika menghadapi tekanan yang datang. Dalam hal ini pemain dengan tipe kepribadian *introvert-stable* ketika mendapatkan tuntutan dari pelatih mereka akan lebih mengikuti apa yang dikatakan pelatih, walaupun mereka merupakan seorang yang pasif, mereka memiliki kontrol diri yang kuat sehingga mereka lebih banyak berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan suatu hal. Namun, karena mereka memiliki emosi yang stabil sehingga mereka tidak memiliki kesulitan dalam mengontrol dirinya dalam menghadapi tekanan yang diberikan oleh pelatih yang otoriter. Hal ini juga di dukung oleh data demografi yang didapat, sebanyak 2 orang pemain berasal dari keluarga atlet. Faktor ini bisa berpengaruh karena jika seseorang berasal dari keluarga atlet ia akan terbiasa dengan tuntutan yang diberikan sejak kecil. Mereka sudah terbiasa dengan aktifitas fisik sehingga membuat mereka menjadi individu yang aktif dalam aktivitas fisik. Sejalan dengan teori Eysenck bahwa faktor fisik merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku. Sehingga mereka terbiasa dengan tuntutan yang banyak dari orang tua mereka mengenai prestasi pada bidang olahraga. Keluarga yang memiliki orang tua atlet bisanya menerapkan pola asuh yang mengarahkan anaknya untuk rajin berolahraga dan menjadi atlet seperti mereka. Sejalan dengan teori Eysenck yang mengungkapkan bahwa kepribadian dapat ditentukan oleh faktor hereditas dan lingkungan serta berkembang melalui interaksi fungsional antara faktor-faktor pembentuknya.

Sementara tipe kepribadian *introvert-unstable* hanya dimiliki oleh satu orang pemain (6,25%). Pemain dengan tipe ini memiliki sifat pencemas, kaku, suka menyendiri dan juga kurang dapat bergaul. Ketika diberi tekanan oleh pelatih, ia akan lebih menghayati dan memikirkannya sehingga membuat pemain akan menarik diri dari lingkungan. Pemain dengan tipe ini bisa dikatakan pemain yang lebih suka memendam perasaannya. Berdasarkan data demografi yang ada, pemain yang memiliki tipe kepribadian ini merupakan pemain yang berasal dari keluarga atlet, ini bisa menjadi salah satu penyebab bahwa pemain dapat merespon positif stimulus negatif dari pelatih yang berwatak keras. Ia lebih terbiasa akan tuntutan dari orang tuanya untuk menjadi seorang atlet. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pemain, mengatakan bahwa ketika dilatih oleh pelatih sekarang subjek merasa lelah dan sering merasa tidak tenang ketika berlatih maupun bertanding karena pelatih di rasakan sangat keras ketika memberikan arahan. Namun, pemain bisa tetap bermain dengan baik karena merasa bahwa adanya rekan-rekan satu tim yang selalu membantu dan memberi dukungan membuat subjek merasa senang ada didalam tim dan ingin memberikaan prestasi yang lebih baik terhadap tim ITHB.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang sudah dilakukan dapat diambil simpulan pengelompokkan kecenderungan tipe kepribadian di dapat hasil bahwa sebanyak 10 pemain memiliki kecenderungan tipe kepribadian *extravert-unstable*, 2 pemain memiliki kecenderungan tipe kepribadian *extravert-stable*, 3 pemain memiliki kecenderungan tipe kepribadian *introvert-stable* dan 1 pemain memiliki kecenderungan tipe kepribadian *introvert-unstable*. Sebagian besar pemain memiliki kecenderungan tipe kepribadian *extravert* dengan presentase sebesar 75% dan

sebagian besar memiliki kecenderungan *unstable* dengan presentase sebesar 68.75%. Berdasarkan perhitungan setiap aspek pada dimensi *intravert-intravert*, aspek *reflectiveness* memiliki presentase paling tinggi yaitu 82.25%, sedangkan aspek yang paling rendah adalah *impulsiveness* dengan presentase 42.18%. Berdasarkan perhitungan setiap aspek pada dimensi *emotionality*, aspek *guilt* memiliki presentase yang paling tinggi yaitu dengan presentase 75%, sedangkan aspek *happiness* memiliki presentase paling rendah dengan presentase 37.5%.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- Adisasmito, L.S. 2007. Mental Juara Modal Atlet Berprestasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Boerce, C. George. 1998. *Hans Eysenck 1916-1997*. Psychology Departement. Shippensburg University.
- Dewi, Ratna. 2007. “Hubungan Antara Tipe Kepribadian dari Eysenck Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Anak Jalanan Di RDA Bina Sejahtera Indonesia”. Skripsi. Universitas Islam Bandung
- Eysenck, H.J. 1976. Dimensions Of Personality. London : Routledge and Kegan Paul Limited.
- Eysenck. H.J, Sybil B.G. Eysenck. 1975. EPI and EPG Quisionair. Sandiago California.
- Gunarsa, Singgih dkk. 1996. *Psikologi Olahraga: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulya.
- Jamalong, Ahmad. (2004). Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional Secara Dini Melalui Pusat Pembinaan dan Latihan Pelajar (PPLP) Dan Pusat Pembinaan dan Latihan Mahasiswa (PPLM). Jurnal Pendidikan Olahraga Vol. 3, No 2
- Lestari, Penny Prawisuda. 2008. “Studi Deskriptif Mengenai Tipe Kepribadian Ditinjau dari Teori Eysenck Pada Mantan Junkies Wanita Usia 15-18 Tahun di Inabah XVII Pondok Pesantren Suryalaya. Skripsi. Universitas Islam Bandung.
- Tommy, Y.S.Suyasa, Fransisca I.R, Dewi, Susanti Savitri. (2005). Perbedaan Minat Dalam Penggunaan Fungsi Internet Berdasarkan Tipe Kepribadian. Jurnal Psikologi Vol.3 No 2.D
- Velicer, Wayne and John F. Stevenson. (1978). The Relation Between Item The Structure of The Eysenck Personality Inventory. Journal Vol. 2 No. 2 pp 293-304.
- Sumber Lain
- Undang-Undang Keolahragaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional.